

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Modernisasi telah banyak memberi perubahan dalam kehidupan masyarakat. Namun, yang paling menyedihkan adalah perubahan yang terjadi justru cenderung mengarah pada krisis moral dan akhlak. Krisis moral tengah menjalar dan menjangkiti bangsa ini. Hampir semua elemen bangsa juga merasakannya. Menyelami negeri Indonesia kini seolah kita sedang berkaca pada cermin yang retak. Sebuah negeri yang sungguh ganjil. Bahkan, keganjilan demi keganjilan tersebut sudah melampaui dunia fiksi.¹

Era globalisasi memberikan perubahan besar pada tatanan dunia secara menyeluruh pada perubahan itu dihadapi bersama sebagai suatu perubahan yang wajar. Sebab mau tidak mau, siap tidak siap perubahan itu diperkirakan akan terjadi.² Dalam kondisi seperti ini, manusia akan mengalami konflik sebagai dampak dari ketidakseimbangan antara kemampuan iptek yang menghasilkan kebudayaan atau materi dengan kekosongan rohani. Kegoncangan hati dan batin akan melanda manusia dalam kehidupannya, sehingga agama sebagai pemenuhan dasar dari segi rohani dibutuhkan dalam kondisi saat ini.

¹M. Noor Rohinam, *Pendidikan Krakater Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral Yang Efektif* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), 7.

²Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, (Bandung: Kaifa, 2002), 195.

Kemajuan zaman yang serba modern sekarang ini, bisa berdampak positif dan negative bagi perkembangan remaja, diantaranya perkembangan moral. Remaja yang menunjukkan perilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, maka remaja dikatakan memiliki moralitas. Sedangkan remaja yang menunjukkan perilaku bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku, maka remaja dikatakan melakukan tindakan amoral. Hasil-hasil studi terdahulu, menyimpulkan bahwa individu memerlukan suatu pengontrol diri dalam berpikir, bersikap, bertindak yaitu religiusitas.³

Keberadaan siswa sangat penting bagi Bangsa Indonesia dalam rangka regenerasi serta upaya mewujudkan cita-cita bangsa. Untuk mencapai kondisi tersebut siswa Indonesia harus memiliki jati diri yang sesuai dengan nilai luhur bangsa. Hal ini ditujukan supaya siswa tidak mudah terpengaruh oleh arus informasi global yang belum tentu bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Namun demikian, pada saat ini arus informasi melalui media teknologi diserap dan dicontoh secara mentah-mentah oleh siswa Indonesia.

Pembentukan religiusitas pada siswa memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi siswa supaya menjadi

³Iredho Fani Reza, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (MA)*, Jurnal Humanitas Vol. X, No. 2, Agustus, 2013, 46.

manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga Negara yang baik, dan warga masyarakat yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial agama tertentu. Oleh karena itu hakikat dari budaya religius adalah nilai yakni nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia dan budaya agama, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.⁴

Internalisasi budaya religius pada siswa diharapkan dapat membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku siswa agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur dan bertanggung jawab.

Menurut Anshori, menyatakan bahwa manusia memang membutuhkan suatu institusi yang menjaga atau menjamin berlangsungnya ketertiban dalam kehidupan moral dan sosial, dan agama dapat berfungsi sebagai institusi semacam itu.⁵ Hal ini dapat kita maknai bahwa religius akan semakin tampak pada perilaku individu apabila ada sebuah wadah atau tempat yang secara utuh berusaha mendidik dan melatihnya. Oleh karena itu, muncullah sebuah wadah yang bisa digunakan sebagai tempat yang secara utuh dapat menunjang perilaku religius siswa yakni pondok pesantren.

Pondok pesantren haruslah bersifat fungsional, sebab sebagai lembaga pendidikan, merupakan salah satu wadah dalam masyarakat

⁴ Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 98.

⁵Ibid., Iredho Fani Reza, 48.

biasa yang dipakai sebagai “pintu gerbang” dalam menghadapi tuntutan masyarakat. Karna itu pondok pesantren perlu mengadakan perubahan secara terus-menerus seiring dengan berkembangnya tuntutan-tuntunan yang ada dalam masyarakat yang dilayaninya.

Pondok pesantren yang telah lama menjadi tumpuan pendidikan masyarakat tidak boleh mengabaikan tuntutan perubahan tersebut. Meskipun filosofi dasarnya tetap dipegang teguh yaitu mendidik kemandirian masyarakat berdasarkan keyakinan keagamaan, namun dengan adanya perubahan globalisasi tersebut perlu dilakukan penyesuaian-penyesuaian terutama dalam hal kegiatan keagamaan yang mana akan menunjang religius peserta didik, agar keberadaan pondok pesantren yang terbukti tahan banting tetap eksis dan tidak terhalangi oleh lembaga pendidikan lainnya.⁶

Oleh karena itu, untuk menjawab tantangan zaman yang terus berjalan menuju masa depan yang semakin kompleks dibutuhkan suatu strategi yang mampu mengintegrasikan kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional bagi para generasi bangsa. Salah satu sektor yang berperan dalam hal ini adalah baik pendidikan formal, informal, maupun non formal. Sebagaimana dijelaskan dalam UU No 20 Tahun 2003 pada pasal 13 ayat 1 tentang sistem Pendidikan Nasional yaitu:

⁶ M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2006), 1.

Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Selanjutnya pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/ atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.⁷

Pada masa sekarang ini banyak sekali sekolah yang mengadakan program sekolah berasrama atau sering dikenal dengan sebutan Ma'had. Program ini bertujuan untuk pembinaan akhlak dan wadah untuk membentuk kepribadian muslim yang berbudi luhur. Dalam rangka membentuk kepribadian tersebut tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan saja, namun juga harus disertai dengan pembinaan-pembinaan agar peserta didik dapat mengetahui secara jelas apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang oleh Agama Islam, serta dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Alasan peneliti memilih judul ini adalah peneliti tertarik akan meningkatkan religiusitas peserta didik pada usia remaja yang sedang duduk MTsN/SMP sederajat karena dengan meningkatnya religius di masa remaja, dapat menjadikannya pribadi yang lebih berhati-hati dalam menghadapi perubahan zaman yang semakin maju.

⁷ Undang-undang No. 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan Nasional (SISDIKNAS), (Bandung: Citra Umbara, 2009), 72.

Untuk itu peneliti mencoba menganalisis dan mencari alternative dari problem yang ada, dengan asumsi bahwa dengan diadakan sebuah pemantauan dan tindak lanjut terhadap tingkatan religiusitas peserta didik yang tinggal di Ma'had MTsN 2 dan peserta didik yang tinggal di Pondok Pesantren Al-Amien.

Disini peneliti akan menjabarkan perbedaan antara Ma'had Al-Azhar dan Pondok Pesantren Al-Amien. Adapun perbedaannya akan peneliti masukkan ke dalam tabel agar lebih dapat dipahami.

Tabel 1.1 Perbedaan Ma'had Al-Azhar dan Pondok Pesantren Al-Amien

MA'HAD AL-AZHAR	PONDOK PESANTREN AL-AMIEN
Dibawah naungan sekolah	Dibawah naungan pondok
Adanya bimbingan belajar	Adanya madrasah diniyah
Pengajian kitab hanya 3 hari saja	Pengajian kitab setiap hari
Diwajibkan tahfidz	Disunnahkan tahfidz
Menyesuaikan kurikulum sekolah	Menyesuaikan kurikulum salaf
Adanya ustadz/ ustadzah yang terjun langsung dalam mengawasi kegiatan di Ma'had	Lewat perantara pengurus yang mengawasi kegiatan santri di pondok
Jarak dengan sekolah sangat dekat, bahkan masih dalam satu kawasan	Jarak dengan sekolah lumayan jauh, sekitar ± 300 meter
Metodologi keilmuannya yang dikaji lebih modern	Metodologi keilmuannya yang dikaji lebih salafi

Berdasarkan kontes di atas, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **STUDI KOMPARATIF TINGKAT RELIGIUSITAS ANTARA SISWA YANG TINGGAL DI MA'HAD DI MTSN 2 KOTA KEDIRI DAN SISWA YANG TINGGAL DI PONDOK PESANTREN AL-AMIEN KOTA KEDIRI.**

B. Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini dimaksudkan agar peneliti tidak melebar pembahasannya, sehingga mudah untuk mengetahui hasilnya. Dari konteks yang telah dipaparkan di atas ada beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana tingkat religiusitas siswa yang tinggal di Ma'had
2. Bagaimana tingkat religiusitas siswa yang tinggal di PP. Al-Amien?
3. Adakah terdapat perbedaan tingkat religiusitas antara siswa yang tinggal di Ma'had dan siswa yang tinggal di PP. Al-Amien?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat religiusitas siswa yang tinggal di Ma'had
2. Untuk mengetahui tingkat religiusitas siswa yang tinggal di PP. Al-Amien.

3. Untuk mengetahui ada perbedaan atau tidaknya tingkat religiusitas siswa yang tinggal di Ma'had dan siswa yang tinggal di PP. Al-Amien.

D. Kegunaan Penelitian

Harapan penulis dari hasil penelitian ini, semoga dapat berguna bagi kepada banyak pihak, antara lain:

1. Bagi Ma'had

Sebagai bahan tambahan bagi para praktisi pendidikan untuk mengembangkan mutu pendidikan yang lebih baik dalam rangka menentukan kebijakan pada upaya membentuk religius atau keagamaan peserta didik.

2. Bagi Pondok Pesantren

Sebagai bahan tambahan bagi para praktisi pendidikan untuk mengembangkan mutu pendidikan yang lebih baik dalam rangka menentukan kebijakan pada upaya membentuk religius atau keagamaan peserta didik.

3. Bagi sekolah

Sebagai tambahan informasi dalam meningkatkan kualitas pendidik dan dapat dijadikan sebagai evaluasi untuk meningkatkan mutu pendidikan.

4. Bagi masyarakat dan pembaca
 - a. Sebagai tambahan informasi tentang pentingnya meningkatkan religius peserta didik di era globalisasi saat ini
 - b. Sebagai kajian ulang bagi peneliti-peneliti selanjutnya
5. Bagi peneliti

Sebagai media pembelajaran untuk menambah pengalaman dalam rangka meningkatkan kemampuan peneliti pada praktik penulisan karya ilmiah yang lebih baik.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁸ Sedangkan hipotesis komparatif merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah komparatif. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Kerja (H_a)

Hipotesis ini menyatakan adanya kemungkinan bahwa:
Ada perbedaan tingkat religiusitas siswa yang tinggal di Ma'had dan siswa yang tinggal di PP. Al-Amien
2. Hipotesis Null (H_o)

Hipotesis ini menyatakan adanya kemungkinan bahwa:

⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 41.

Tidak ada perbedaan tingkat religiusitas siswa yang tinggal di Ma'had dan siswa yang tinggal di PP. Al-Amien.

F. Penegasan Istilah

1. Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang, yang mana internalisasi disini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan.⁹ Menurut pendapat tersebut dapat peneliti simpulkan bahwasanya dalam diri setiap individu terdapat tingkatan dalam beragama yang berbeda-beda. Sejauh mana pengetahuannya dalam beragama, seberapa kokoh keyakinannya, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut, yang mana akan mempengaruhi dalam bertutur kata dan bersikap dalam kehidupan masyarakat.

Adapun indikator religiusitas menurut Glock dan Strak adalah sebagai berikut:

- a. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religious berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.¹⁰ Jadi dalam dimensi berkaitan dengan tingkatan seseorang dalam meyakini kebenaran ajaran agamanya, yang mana setiap

⁹ Evi Aviyah dan Muhammad Farid, Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja, *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3 No. 02, (Mei, 2014), 127.

¹⁰ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 77.

agama memiliki seperangkat keyakinan yang harus dipatuhi oleh penganutnya seperti halnya keyakinan tentang Allah, para Malaikat, Nabi dan Rasul, Kitab-kitab Allah, Surga dan Neraka.

b. Dimensi Praktek agama

Dimensi ini berkaitan dengan ritual-ritual keagamaan yang dianjurkan oleh agama dan dilaksanakan oleh pengikutnya. Dimensi ini dalam pelaksanaannya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti mendirikan shalat, melaksanakan puasa, membaca Al-Qur'an, dan berdo'a.¹¹

c. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berkaitan dengan keterlibatan emosional dan sentimentil pada pelaksanaan ajaran agama. Dalam hal ini mencakup bagaimana merasakan kehadiran Tuhan, merasa bahwa Tuhan menjawab keluhannya, dan selalu menyertai Tuhan dalam melakukan kegiatan.

d. Dimensi Pengetahuan agama

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan agama apa yang tengah atau harus diketahui orang tentang ajaran-ajaran agamanya. Dalam hal ini dapat diarahkan untuk mengetahui seberapa jauh para pengikut agama untuk mempelajari agamanya.

¹¹ M. Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*, (Bandung: Nuansa, 2001), 89.

e. Dimensi Penghayatan atau Pengamalan

Dimensi berkaitan dengan segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama. Dalam dimensi inilah yang menjelaskan apakah efek ajaran Islam terhadap atos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian kepada penderitaan orang lain dan sebagainya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian tentang Religiusitas

1. Pengertian Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang atau sekelompok orang yang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.¹²

Menurut Amin Abdulah (1994), religiusitas (*religiosity*) atau keberagamaan manusia pada umumnya bersifat universal, *infinite* (tidak terbatas, tidak bersekat), transhistoris (melewati batas pagar historisitas kesejarahan manusia). Namun religiusitas yang demikian mendalam abstrak, pada hakekatnya tidak dapat dipahami dan tidak dapat dinikmati oleh manusia tanpa sepenuhnya terlihat dalam bentuk ungkapan religiusitas yang konkret, terbatas, terikat, historis, terkurung oleh ruang dan waktu secara subyektif.¹³

¹²Nur Azizah, Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama, *Jurnal Psikologi*, Vol. 33 No.2, 3.

¹³ Lidya Sayidatun Nisya dan Diah Sofiah, Religiusitas, Kecerdasan Emosional dan Kenakalan Remaja, *Jurnal Psikologi*, Vol. 7 No.2, (Agustus, 2012), 567.

Religius sebagai salah satu nilai karakter di deskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.¹⁴

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah hubungan yang mengikat antara manusia dengan Allah Swt, yang membuat manusia memiliki ketergantungan yang mutlak atas semua kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmani ataupun kebutuhanrohani, yang mana hal tersebut di implementasikan dengan mengarahkan hati, fikiran dan perasaan untuk senantiasa menjalankan ajaran agama.

2. Dimensi-dimensi Religius

Menurut Glock & Stark (dalam Ancok & Suroso, 2001) dimensi-dimensi religiusitas terdiri dari lima macam yaitu:¹⁵

¹⁴ Elearning Pendidikan. 2011. Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar. dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 14 November 2017.

¹⁵ Pandu Prapanca, *Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Self Resiliensi Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Karanganyar*, E-Journal Bimbingan dan Konseling, Edisi 1, Tahun ke-6, (2017), 64.

- a. Dimensi keyakinan, merupakan dimensi ideologis yang memberikan gambaran sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatis dari agamanya. Dalam keberislaman, dimensi keyakinan menyangkut keyakinan keimanan kepada Allah, para Malaikat, Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.
- b. Dimensi peribadatan atau praktek agama, merupakan dimensi ritual, yakni sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban ritual agamanya, misalnya shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, zikir dan lain-lain terutama bagi umat Islam.
- c. Dimensi pengamalan atau konsekuensi, menunjuk pada seberapa tingkatan seseorang berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, tidak mencuri, mematuhi norma-norma Islam dalam berperilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses dalam Islam, dan sebagainya.¹⁶
- d. Dimensi pengetahuan, menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya,

¹⁶ Ibid., 64.

terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam Islam dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya.

- e. Dimensi penghayatan, menunjuk pada seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Tuhan, perasaan do'a-do'anya sering terkabul, perasaan tenteram bahagia, perasaan tawakkal, perasaan khusuk ketika beribadah, dan sebagainya.

Mengacu dari pengertian dan kelima dimensi religiusitas di atas, dapatlah kita pahami bahwasanya religiusitas dapat di maknai dengan jelas tidak terlalu abstrak seperti yang dipahami sebagian besar masyarakat. Dengan pemahaman yang konkrit kita dapat mengukur dalam pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat.

3. Nilai Religius

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religious yang tampak dalam

diri seseorang dalam menjalankan tugasnya adalah sebagai berikut:¹⁷

a. Kejujuran

Untuk meraih sukses adalah selalu berkata jujur. Kita menyadari bahwa ketidakjujuran kepada orang lain akan mengakibatkan diri kita sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.

b. Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religious adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat kita terdesak sekalipun.

c. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religious yang tampak pada diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW “Sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.

d. Rendah hati

Merupakan sikap yang tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendaknya sendiri.

¹⁷ Prim Masrokan Mutohar, *Pengembangan Budaya Religius (Religious Culture) Di Madrasah: Strategi Membentuk Karakter Bangsa Peserta Didik*, Didaktika Religia, Vol 1, No 1, 2013, 10.

e. Bekerja efisien

Merupakan sikap yang mampu memusatkan semua perhatian pada pekerjaan saat itu dan menyelesaikan pekerjaannya dengan santai namun tetap fokus.

f. Disiplin tinggi

Kedisiplinannya tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran bukan keterpaksaan. Selain itu juga mempunyai komitmen yang tinggi yang dapat menumbuhkan energi yang tinggi.

4. Metode Menanamkan Sikap Religius

Pembentukan sikap religius dapat dilakukan dengan berbagai macam metode, dimana metode tersebut dapat digunakan oleh guru di sekolah ataupun oleh ustadz/ustadzah di Ma'had ataupun di Pondok dalam mendidik sikap religiusitas siswa ataupun santri. Menurut Heri Jauhari Muchtar di dalam bukunya yang berjudul *Fikih Pendidikan* dijelaskan bahwa ada lima metode diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁸

a. Metode keteladanan (Uswah Hasanah)

Suatu metode dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Jauhari membagi metode uswah kedalam dua jenis sebagai berikut :

¹⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 18.

(a). Keteladanan disengaja maksudnya pendidik secara sengaja memberi contoh yang baik kepada peserta didik supaya dapat menirunya.

(b). Keteladanan tidak sengaja maksudnya pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Dalam implementasinya di Ma'had dan di Pondok, pendidik dalam hal ini ustadz/ustadzah harus memosisikan dirinya secara benar baik dalam perbuatan, bersikap, berbicara, atau mengejar sesuatu dan sebagainya.

b. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi sebuah kebiasaan.

Jauhari menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan metode pembiasaan memerlukan pengertian, kesabaran dan ketelatenan pendidik pada peserta didik.²⁰

¹⁹Ibid.,. 224.

²⁰ Ibid.,. 19.

Dalam implementasinya di Ma'had dan di Pondok, kegiatan yang terus berlanjut terus menerus dari pagi hari sampai malam hari. Dimulai dari bangun tidur sampai menjelang tidur lagi. Begitulah pembiasaan yang dilakukan oleh santri di Ma'had dan di Pondok.

c. Metode Nasihat

Metode nasihat ini merupakan metode yang paling sering digunakan oleh seorang pendidik. Metode nasihat ini digunakan dalam rangka menanamkan keimanan, mengembangkan kualitas moral meningkatkan spiritual siswa.

Jauhari menguraikan hal-hal yang menyebabkan nasihat mudah diterima dan dilakukan oleh orang lain sebagai berikut:²¹

- Menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dipahami.
- Tidak menyinggung perasaan orang yang dinasihati.
- Menggunakan bahasa yang sesuai umur, sifat dan tingkat kemampuan anak atau orang yang dinasihati.

²¹ Ibid., 20.

- Memperhatikan saat yang tepat untuk menasihati.
- Memperhatikan tempat dalam menasihati.
- Memberikan penjelasan mengenai sebab dan kegunaan pemberian nasihat.
- Supaya lebih menyentuh hati nuraninya, dianjurkan untuk menggunakan dalil-dalil dari Al Qur'an dan hadist.

Dalam implementasinya di Ma'had dan di Pondok, metode nasihat ini dilakukan oleh ustadz/ustadzah ketika di dalam KBM ataupun di luar KBM. Adapun di pondok, Kiai sering kali memberikan wejangan kepada santrinya ketika mengaji kitab, selain Kiai ada juga Gus-gus ataupun Neng-neng yang berperan dalam memberikan nasihat pada santri, begitupun juga dengan ustadz madrasah diniyah.

d. Metode Memberi Perhatian

Metode ini biasanya berupa pujian dan penghargaan. Metode ini bisa diartikan metode yang bisa membuat hati peserta didik merasa senang dan nyaman.²²

²² Ibid., 21.

Dalam implementasinya di Ma'had dan di Pondok, santri tidak jarang mendapat pujian ataupun penghargaan dari ustadz/ustadzah.

e. Metode Hukuman

Metode ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain terdiri dari dua yaitu penghargaan dan hukuman. Pemberian hukuman merupakan metode pendidikan paling sensitiv dan kompleks untuk mengubah perilaku seseorang. Dalam pendidikan, metode hukuman merupakan jalan terakhir setelah metode lainnya ditempuh, itu pun harus dilakukan dengan cara, kadar dan situasi yang tepat.

Namun agama Islam memberi arahan dalam memberi hukuman untuk memperhatikan hal-hal berikut ini:²³

- a) Jangan menghukum ketika marah. Karna pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat nafsu syaiton.
- b) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan.
- c) Jangan menyakiti secara fisik.

²³ Ibid., 22.

- d) Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang baik.

Dalam implementasinya di Ma'had dan di Pondok, ini seringkali terjadi. Banyak sekali santri yang terkena hukuman, kebanyakan dari mereka melanggar peraturan yang sudah ditetapkan. Contoh kecilnya saja, tidak mengikuti kegiatan shalat berjamaah. Padahal di dalam pondok dan Ma'had shalat berjamaah adalah peraturan yang wajib diikuti oleh semua santri. Namun, banyak santri yang sering melanggarnya.

5. Faktor-faktor Religius

Dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang dalam kehidupan di pengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern yang berupa pengaruh dari dalam dan ekstern yang berupa pengaruh dari luar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi adalah sebagai berikut:²⁴

a. Faktor Intern

1. Faktor heriditas

Maksudnya bahwa keagamaan secara langsung bukan sebagai faktor bawaan yang di wariskan secara turun temurun melainkan terbentuk dari unsur lainnya.

²⁴ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 78.

2. Tingkat usia

Dalam bukunya *The Development of Religious on Children*, Ernest Harm mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada masa anak-anak di tentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan dan perkembangan berpikir. Ternyata, anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih pula dalam memahami ajaran agama. Pada usia remaja saat mereka menginjak kematangan seksual pengaruh itupun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.

3. Kepribadian

Menurut pandangan para psikologis, kepribadian terdiri dua unsur yaitu heriditas dan lingkungan. Dari kedua unsur tersebut para psikolog cenderung berpendapat bahwa tipologi menunjukkan bahwa memiliki kepribadian yang unik dan berbeda. Sebaliknya karakter menunjukkan bahwa kepribadian manusia terbentuk berdasarkan pengalaman dan lingkungannya.²⁵

²⁵ Ibid., 81.

4. Kondisi kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan berbagai faktor intern. Menurut Sigmund Freud menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidaksadaran manusia, konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal.

b. Faktor Ekstern²⁶

1. Faktor keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia, khususnya orang tua yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak, karena jika orang tuanya berkelakuan baik maka cenderung anak juga akan berkelakuan baik, begitu juga sebaliknya jika orang tua berkelakuan buruk maka anak pun juga akan berkelakuan buruk.

2. Lingkungan institusional

Lingkungan ini ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam institute formal maupun non formal seperti perkumpulan dan organisasi.

²⁶ Ibid., 83.

3. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang terkadang lebih mengikat bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negative.

B. Kajian Pondok Pesantren

1. Pengertian pondok pesantren

Menurut Ridlwan Nasir, Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga keagamaan yang memberikan materi pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Secara epistemologi pesantren berasal dari kata pe-santrian yang berarti tempat santri. Dan santri atau murid adalah seseorang yang mempelajari agama dari seseorang kyai atau syaikh di pondok pesantren.²⁷

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk manusia beriman, bertaqwa, dan mampu hidup mandiri. Arifin mengemukakan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh, serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem

²⁷ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80.

asrama di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen.²⁸

Menurut Nurotun Mumtahanah menjelaskan, pondok pesantren adalah sebagai salah satu lembaga pendidikan, diakui mempunyai andil yang cukup besar di dalam membesarkan dan mengembangkan dunia pendidikan. Pondok pesantren juga dapat dipercaya menjadi alternative bagi pemecahan berbagai masalah pendidikan yang terjadi pada saat ini. Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan islam yang tertua di Indonesia. Menurut para ahli, pondok pesantren dapat disebut pondok pesantren apabila memenuhi 5 syarat yaitu:²⁹

1. Kyai

Kyai merupakan komponen utama dari suatu pesantren, kyai sebagai pendiri pesantren tersebut, sehingga maju mundurnya pertumbuhan dan perkembangan sebuah pesantren tergantung kemampuan kyai tersebut dalam mengelola pesantren.

²⁸ Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa Studi Ma'had UIN Malang*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 1.

²⁹ Nurotun Mumtahanah, *Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri, Studi Keislaman*, Vol 5, No 1 (Maret, 2015), 55.

2. Pondok

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa pondok atau asrama merupakan sarana atau tempat bermukim bagi santri atau siswa pesantren selama menuntut ilmu keagamaan di pondok pesantren.

3. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri.

4. Santri

Santri diartikan sebagai mereka yang sedang menuntut ilmu di pesantren. Menurut tradisi pesantren terdapat dua kelompok santri : 1) Santri mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah jauh yang menetap dalam kompleks pesantren. 2) Santri kalong, yaitu santri yang berasal dari desa-desa disekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren.

5. Pengajian kitab kuning

Adalah pengajian kitab klasik dalam berbagai macam bidang, mulai dari bidang fiqih, aqidah, akhlak, nahwu shorof dan lain-lain.

Jika ditinjau dari aspek kelembagaannya, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional islam yang

memfokuskan diri dalam hal memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam sebagai pedoman sehari-hari secara langsung.³⁰

Dari beberapa definisi di atas, kiranya dapat memberikan gambaran tentang pengertian pondok pesantren yang dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk mempelajari ajaran Islam sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Dalam pembelajarannya pondok pesantren memiliki ciri khas yang tidak dipraktikkan di lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya.

2. Tujuan Pondok Pesantren

Menurut Mujamil Qomar yang dijelaskan di dalam bukunya *Pesantren Dari Transpormasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, tujuan pendidikan pesantren adalah:

Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat dan menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.³¹

³⁰ Ashfa Fikriyah, Pengaruh Religiusitas Etika Kerja Islam Dan Individu Rank Terhadap Kinerja Lembaga Keuangan Syariah (BMT) Di Pondok Pesantren Sido Giri Pasuruan Jawa Timur, *Jurnal Realita* Vol. 10 No. 1, (Januari, 2012), 35.

³¹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transpormasi Metodologi Menuju Demokrarisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 4.

Dari tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren sebenarnya adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya kepada orang lain atau masyarakat, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan Negara.

3. Tipologi Pondok Pesantren

Seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat, pesantren mengalami perubahan dan perkembangan yang sangat pesat, terutama dalam penyelenggaraan pendidikan. Saat ini banyak sekali pesantren yang mengadopsi sistem pendidikan formal seperti yang diselenggarakan pemerintah. Sebagian pesantren ada yang mendirikan pendidikan formal tetap dalam jalur pendidikan Islam, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan madrasah Aliyah. Tetapi ada juga yang mendirikan lembaga pendidikan formal seperti yang dikelola oleh Departemen Pendidikan Nasional, misalnya Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Keatas, dan Sekolah Menengah Kejuruan.

Berdasarkan perkembangan pesantren yang begitu bervariasi, terlihat nyata bahwa pesantren memiliki kebebasan dan keleluasaan dalam mengembangkan model pendidikannya, tanpa harus mengikuti model yang ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga terjadilah keanekaragaman tipologi pondok pesantren

yang ada. Tipologi-tipologi tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:³²

a. Pesantren Tradisional dan Pesantren Modern

Pesantren Tradisional adalah pesantren yang sistem pembelajarannya masih tetap yang lama, yaitu sorogan, wetonan, dan bandongan, tanpa kelas dan batas umur. Sedangkan pesantren modern, sistem pembelajarannya dengan sistem kelas, kurikulum dan umurnya juga dibatasi.

b. Pesantren dengan jalur Pendidikan Formal, Non Formal, dan Informal

Jalur pendidikan formal ini melalui sekolah atau madrasah yang terdiri dari pendidikan dasar: SD atau MI, serta SMP atau Mts, dan pendidikan menengah, berbentuk SMA, MA, SMK, MAK dan yang sederajat, serta pendidikan tinggi baik berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas. Jalur pendidikan non formal bisa berupa lembaga kursus, pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar dan majlis ta'lim. Sementara jalur informal dapat berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

³² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 43.

- c. Pesantren Besar, Pesantren Menengah, Pesantren Sedang, dan Pesantren Kecil.

Pesantren disebut besar apabila jumlah santrinya 5.000 ke atas. Pesantren menengah, apabila jumlah santrinya 3.000 – 5.000. Pesantren sedang apabila jumlah santrinya 1.000 – 3.000, dan pesantren kecil apabila jumlah santrinya kurang dari 1.000 dan pengaruhnya hanya terbatas di tingkat kabupaten atau kota.

- d. Pesantren yang berfaliasi pada organisasi tertentu dan tidak berfaliasi pada organisasi tertentu. Seperti pesantren Islam (*Rabithah Ma'had al-Islami*) Muhammadiyah, LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia), Persis (Persatuan Islam), dan lain sebagainya.
- e. Pesantren yang menampung santri *mukim* dan pesantren yang menampung santri kalong.³³

³³ Ibid., 44.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Jenis/Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yakni penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden. Dengan penelitian secara langsung ke lapangan, peneliti menggali dan meneliti data yang berkenaan dengan tingkat religiusitas siswa sebelum dan sesudah tinggal di ma'had. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah studi komparatif yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk membandingkan nilai suatu variabel dengan variabel lainnya. Penelitian ini juga berusaha mencari permasalahan dan perbedaan yang ada. Jadi dalam penelitian ini mencari perbedaan tingkat religiusitas antara siswa yang tinggal di Ma'had MTsN 2 Kediri dan siswa yang tinggal di PP. Al-Amien Kota Kediri.

Dalam pendekatan ini peneliti menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang menggunakan angka-angka yang dijumlahkan sebagai data yang kemudian dianalisis. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena dengan

menggunakan data-data numeric, kemudian dianalisis yang umumnya menggunakan statistik.³⁴

2. Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan peneliti mengadakan penelitian di Ma'had MTsN 2 Kota Kediri yang berada di Jalan Sunan Ampel No. 12 Ngronggo Kota Kediri dan di PP. Al-Amien Kota Kediri yang berada di Jalan Raya Ngasinan Rejomulyo No. 2 Kota Kediri.

B. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³⁵ Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh siswa yang tinggal di Ma'had berjumlah 176 orang. Dan siswa yang tinggal di PP. Al-Amien berjumlah 22 orang.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini metode yang digunakan oleh peneliti adalah:

1. Angket

³⁴ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: Refika Adiatama, 2012), 49.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 80.

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.³⁶ Dalam penelitian ini metode angket digunakan untuk mencari data, agar dapat mengetahui informasi dari subyek. Jadi metode ini membagikan sejumlah item pertanyaan kepada responden untuk dijawab.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental.³⁷ Jadi dalam metode ini peneliti memberikan gambaran umum tentang tempat yang digunakan sebagai penelitian dan juga memberikan dokumenter bagi tempat atau orang yang ditemui di dalam penelitian..

D. Instrument Penelitian

Sukardi dalam bukunya Metodologi Penelitian Pendidikan mengungkapkan, “Instrumen penelitian adalah alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik secara obyektif.”³⁸ Jadi suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur.

Untuk itu dalam hal ini peneliti akan digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Angket disini digunakan untuk menggali informasi mengenai variabel religiusitas.

³⁶ Ibid., 199.

³⁷ Ibid., 240.

³⁸ Ibid., Sukardi, 121.

Adapun angket yang diperlukan adalah angket tertutup, dimana alternative jawaban telah disediakan dan responden tinggal memberikan tanda pada jawaban yang dipilihnya dengan tepat yang sesuai dengan yang dialami responden. Hal ini juga untuk mempermudah dalam mengelompokkan dan menganalisa data yang diperoleh.

Adapun skala pengukuran yang digunakan dalam angket ini adalah skala likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur persepsi atau sikap seseorang yang diinginkan oleh para peneliti dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden.³⁹ Kemudian setiap item pertanyaan diberikan 4 alternatif jawaban, yakni selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah.

Angket tingkat religiusitas dalam penelitian ini dibuat berdasarkan teori religiusitas dari Glock dan Stark berdasarkan isi teori tersebut ada lima dimensi yang dijadikan acuan dalam menyusun item pertanyaan. Dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Keyakinan
- b. Praktek agama
- c. Pengamalan
- d. Pengetahuan agama
- e. Penghayatan.

³⁹ Ibid., Sukardi, 146.

Tabel 3.1 Blueprint Religiusitas Siswa

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		Favourabel	Unfavourabel	
Dimensi Keyakinan	a. Meyakini adanya Allah b. Meyakini adanya Nabi dan Rasul c. Meyaakini Al-Qur'an	1,3	2	3
Dimensi Praktik Agama	a. Mendirikan Shalat b. Melaksanakan Puasa c. Membayar Zakat d. Membaca Al-Qur'an e. Membaca Do'a	4,5,7	6	4
Dimensi Pengalaman	a. Adanya perasaan dekat dengan Allah b. Perasaan doadoanya terkabul c. Selalu menyertakan Allah dalam segala hal	8,9	10	3
Dimensi Pengamalan	a. Menolong orang lain b. Bersungguhsungguh dalam belajar Menyedahkan hartanya	11,12,13	14	4
Dimensi Pengetahuan Agama	a. Mengikuti pengajian b. Membaca buku ajaran agama Islam	15,16,17,18,19		5
Jumlah		15	4	19

E. Teknik Analisis Data

Analisi data merupakan metode yang disebut juga dengan pengolahan data. Analisis data merupakan kegiatan mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Pada analisis statistic ini diharapkan pengelolaan data tersebut dipercaya kredibilitasnya.

Adapun langkah-langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

Dalam persiapan adalah menyusun data sehingga mudah dibaca dan dianalisis. Langkah-langkahnya antara lain:

- a. Mengecek nama dan identitas responden
- b. Mengecek kelengkapan data, memeriksa instrument pengumpulan data
- c. Mengecek jawaban responden

2. Tabulasi Data

Tabulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pemberian skor (scoring) terhadap jawaban atas item-item pertanyaan yang terdapat pada angket sesuai dengan pedoman scoring yang terdapat pada table 2. Data yang sudah terkumpul disajikan dalam bentuk table. Proses penyajian data dalam

bentuk table disebut tabulasi. Tabulasi data ini digunakan untuk mempermudah pembaca dalam membaca data dalam penelitian ini.

Tabel 3.2 Penilaian Angket Religiusitas Siswa

NO.	Positif (+)	Negativ (-)
1	Sangat setuju = 4	Sangat setuju = 1
2	Setuju = 3	Setuju = 2
3	Kurang setuju = 2	Kurang setuju = 3
4	Tidak setuju = 1	Tidak setuju = 4

3. Uji Validitas

Suatu penelitian baru dapat dipergunakan dalam penelitian apabila telah dinyatakan valid. Validitas adalah bahan yang diuji relevan dengan kemampuan, pengetahuan, pelajaran, pengalaman, atau latar belakang yang diuji.⁴⁰ Dengan kata lain bahwa bahan yang diuji dapat menunjukkan sejauh mana suatu instrumen betul-betul mengukur apa yang perlu diukur. Uji validitas digunakan untuk mengukur korelasi antar butir-butir pertanyaan dengan skor pertanyaan secara keseluruhan. Jadi suatu instrumen dikatakan valid jika memiliki validitas yang tinggi, yakni apabila telah dapat mengukur apa yang diukur.

⁴⁰ Ibid., 75.

4. Uji Relibilitas

Relibilitas adalah alat yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat konsisten.⁴¹ Instrumen dikatakan relibilitas apabila instrumen tersebut konsisten dalam memberikan penilaian atau apa yang diukur. Jika hasil penilaian yang diberikan oleh instrumen tersebut konsisten maka, instrumen tersebut dapat dipercaya, begitupun sebaliknya.

5. Deskripsi Data

Deskripsi data adalah uraian atau paparan tentang data-data yang dijadikan subyek ke dalam penelitian serta temuan-temuan penting dari variabel yang diteliti.

6. Uji Hipotesis Komparatif

Setelah diketahui homogenitas variannya, langkah selanjutnya yakni menentukan rumus yang dipakai. Karena dalam penelitian ini menggunakan dua sampel yang saling bebas dan tidak berkorelasi, maka peneliti menggunakan rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$1. \quad t = \frac{\bar{x}_1 + \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2R \left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}} + \frac{s_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

$$dk = n_1 + n_2 - 2$$

2. Sampel independen

- a. Bila $n_1 + n_2$ dan $\sigma^2_1 = \sigma^2_2$

⁴¹ Ibid., 77.

$$t = \frac{\bar{x}_1 + \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

$$dk = n_1 + n_2 - 2$$

ATAU

$$t = \frac{\bar{x}_1 + \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-2)s_2^2}{n_1+n_2-2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

$$dk = n_1 + n_2 - 2$$

- b. Bila $n_1 = n_2 - 2$ dan $\sigma_1^2 = \sigma_2^2$

$$t = \frac{\bar{x}_1 + \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-2)s_2^2}{n_1+n_2-2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

$$dk = n_1 + n_2 - 2$$

- c. Bila $n_1 = n_2$ dan $\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$

$$t = \frac{\bar{x}_1 + \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

$$dk = n_1 - 2 \text{ atau } n_2 - 2$$

ATAU

$$T = \frac{\bar{x}_1 + \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2R \left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}} + \frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

$$dk = n_1 - 2 \text{ atau } n_2 - 2$$

- d. Bila $n_1 \neq n_2$ dan $\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$

$$t = \frac{\bar{x}_1 + \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

$$t_{\text{tabel}} = \frac{(t_{\text{tabel } dk = n_1 - 1}) - (t_{\text{tabel } dk = n_2 - 1})}{2} + S_1$$

$$t (t_{\text{tabel } dk = n_1 - 1})$$

Untuk akurasi penghitungan, maka penulis akan menggunakan aplikasi SPSS IBM 21 dalam menghitung dan menganalisis penelitian sehingga bisa digunakan sebagai perbandingan kevalidan hasil penghitungan dan penarikan kesimpulan

Adapun langkah-langkah selengkapnya dari tahap analisis data sampai pada analisis kesimpulan penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

